

---

## Strategi Pendidikan Nabi Muhammad Di Mekkah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Lutfi Alfushilath<sup>1)\*</sup>, Edi Yusrianto<sup>2)</sup>, Lilis Karlina<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau

\*Lutfi Alfushilath

Email : [22590124738@students.uin-suska.ac.id](mailto:22590124738@students.uin-suska.ac.id)  
[edyusrianto@uin-suska.ac.id](mailto:edyusrianto@uin-suska.ac.id)  
[22590124762@students.uin-suska.ac.id](mailto:22590124762@students.uin-suska.ac.id)

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pendidikan Nabi Muhammad SAW di Mekkah serta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari sumber primer berupa Al-Qur'an, hadis, dan kitab Sirah Nabawiyah, serta sumber sekunder seperti buku dan jurnal nasional terbitan 2020–2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis isi (*content analysis*), sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan Nabi di Mekkah menekankan pembentukan aqidah, moral, dan spiritualitas melalui keteladanan, pendekatan bertahap, serta pembelajaran berbasis komunitas. Strategi ini terbukti relevan dengan paradigma pendidikan Islam modern yang menekankan pentingnya pendidikan karakter, pembelajaran humanistik, serta keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Nabi Muhammad SAW di Mekkah dapat dijadikan landasan bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang berorientasi pada pembentukan manusia berilmu, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur.

**Kata kunci:** Strategi Pendidikan, Nabi Muhammad SAW, Mekkah, Pendidikan Islam Kontemporer, Keteladanan

### Abstract

This study aims to analyze the educational strategies of Prophet Muhammad (peace be upon him) in Mecca and their relevance to contemporary Islamic education. This research employs a descriptive qualitative approach using the library research method. Data were collected from primary sources such as the Qur'an, Hadith, and Sirah Nabawiyah, as well as secondary sources including books and national journals published between 2020 and 2025. Data collection was conducted through documentation and content analysis, while data analysis followed Miles and Huberman's model consisting of data reduction, data display, and inductive conclusion drawing. The findings indicate that the Prophet's educational strategies in Mecca focused on building faith, morality, and spirituality through exemplary conduct, gradual teaching, and community-based learning. These strategies remain relevant to modern Islamic education paradigms that emphasize character formation, humanistic learning, and balance between spiritual and intellectual development. Thus, the Prophet Muhammad's educational values in Mecca serve as a foundational model for developing contemporary Islamic education oriented toward nurturing knowledgeable, virtuous, and morally upright individuals.

**Keywords:** Educational Strategy, Prophet Muhammad SAW, Mecca, Contemporary Islamic Education, Exemplary Learning

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam pembentukan peradaban manusia dan menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang beradab, berilmu, dan bermoral. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan spiritualitas manusia agar seimbang antara aspek intelektual dan moral (Marpuah, 2024). Hal ini telah dicontohkan secara paripurna oleh Nabi Muhammad SAW melalui strategi pendidikan yang beliau jalankan pada fase Mekkah. Periode tersebut menjadi fondasi dasar bagi lahirnya generasi awal Islam yang kuat secara aqidah, teguh dalam keyakinan, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal.

Pada masa dakwah di Mekkah, strategi pendidikan Nabi Muhammad tidak berlangsung dalam bentuk lembaga formal, tetapi lebih bersifat personal, komunal, dan spiritual. Pendidikan berlangsung melalui interaksi langsung, keteladanan, dan internalisasi nilai-nilai tauhid (Niswah, Andika & Akbar, 2025). Nabi Muhammad menggunakan pendekatan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog rasional dalam mengajarkan ajaran Islam kepada para sahabatnya. Strategi ini sangat relevan dengan konsep *student-centered learning* dalam pendidikan modern, di mana peserta didik menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran (Tamima, 2024).

Transformasi sosial yang dilakukan Nabi di Mekkah menekankan pada pendidikan moral dan pembentukan karakter, sebagaimana tergambar dalam prinsip *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dan penguatan kesadaran spiritual. Dalam konteks kontemporer, nilai-nilai tersebut sangat penting di tengah krisis moral dan degradasi etika yang melanda masyarakat modern, termasuk di dunia pendidikan (Wahdania & Rahmawati, 2025). Relevansi strategi pendidikan Nabi di Mekkah dapat ditemukan dalam upaya pengembangan pendidikan Islam yang integratif, humanistik, dan berorientasi pada akhlak mulia.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode pendidikan Nabi Muhammad di Mekkah berfokus pada tiga pendekatan utama: keteladanan (*uswah*), pembinaan individu (*takwīn al-fard*), dan pembentukan komunitas beriman (*takwīn al-jamā'ah*) (Haq, 2025; Rohim & Waskito, 2024). Strategi ini menciptakan sinergi antara pembelajaran kognitif dan afektif yang menumbuhkan keimanan dan komitmen sosial. Dalam sistem pendidikan Islam modern, konsep tersebut dapat diterapkan melalui pembelajaran berbasis nilai dan spiritualitas, yang menyeimbangkan pengetahuan sains dengan etika religius (Billah, 2024; Permana, Siregar & Kusmayadi, 2023).

Namun demikian, tantangan besar muncul ketika nilai-nilai pendidikan Islam klasik dihadapkan pada perubahan sosial, teknologi, dan budaya global. Banyak lembaga pendidikan Islam cenderung terjebak pada orientasi kognitif dan kehilangan ruh pembinaan akhlak sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menelaah kembali strategi pendidikan Nabi di Mekkah agar dapat dijadikan landasan konseptual dalam memperkuat sistem pendidikan Islam kontemporer yang adaptif terhadap zaman tanpa kehilangan nilai-nilai fundamentalnya (Latifah, 2024; Jerni & Yusrianto, 2025).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Fokus penelitian diarahkan pada analisis strategi pendidikan Nabi Muhammad SAW di Mekkah serta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Sumber data terdiri dari literatur primer seperti Al-Qur'an, hadis, dan kitab *Sirah Nabawiyah*, serta sumber sekunder berupa jurnal nasional, buku, dan artikel ilmiah terbitan 2020–2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan analisis isi (*content analysis*) sebagaimana dikemukakan oleh Krippendorff (2018). Pemilihan sumber menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria literatur yang membahas strategi pendidikan Nabi di Mekkah dan pendidikan Islam masa kini. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (1994), meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara induktif. Metode ini dipilih untuk menghasilkan pemahaman komprehensif terhadap nilai-nilai pendidikan Nabi Muhammad SAW dan penerapannya dalam sistem pendidikan Islam modern yang berorientasi pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis terhadap berbagai literatur primer seperti Al-Qur'an, hadis, serta kitab-kitab sirah klasik, dan literatur sekunder berupa jurnal nasional, buku, serta artikel ilmiah terbitan 2020–2025. Melalui metode analisis isi (content analysis), ditemukan bahwa strategi pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW di Mekkah merupakan model pendidikan yang bersifat tauhidi, humanistik, dan transformasional, yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan karakter, kepribadian, dan nilai moral.

### 1. Strategi Pendidikan Nabi Muhammad SAW di Mekkah

Berdasarkan data literatur, pendidikan yang dilakukan oleh Nabi di Mekkah berorientasi pada pembentukan pondasi keimanan (aqidah). Nabi memulai dakwahnya dengan memperkenalkan konsep keesaan Allah (tauhid) sebagai inti dari seluruh ajaran Islam. Pendekatan ini merupakan langkah strategis, sebab masyarakat Quraisy kala itu hidup dalam sistem sosial dan budaya yang sarat dengan politeisme, ketidakadilan, serta degradasi moral. Oleh karena itu, pendidikan Nabi tidak langsung menyentuh aspek sosial dan hukum, melainkan membangun kesadaran spiritual dan moralitas individu sebagai basis perubahan sosial (Tamima, 2024).

Strategi yang digunakan Nabi bersifat bertahap (tadarruj). Nabi memulai pendidikan dari lingkaran keluarga dan sahabat terdekat seperti Khadijah, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar, dan Zaid bin Haritsah. Setelah itu, pendidikan dilanjutkan melalui pembinaan kelompok kecil di rumah Arqam bin Abi Arqam. Di tempat ini, Nabi mengajarkan Al-Qur'an, nilai-nilai tauhid, dan prinsip akhlak Islam dengan pendekatan dialogis, personal, dan penuh kasih sayang (Sari, 2023). Pola pendidikan seperti ini menunjukkan karakter pendidikan yang berpusat pada peserta didik (*learner-centered education*), yang sangat relevan dengan teori pedagogi modern.

Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga menerapkan strategi keteladanan (uswah hasanah). Nilai-nilai seperti jujur, sabar, amanah, dan rendah hati bukan hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata. Keteladanan ini menumbuhkan kepercayaan dan memunculkan daya tarik bagi masyarakat untuk mengikuti ajaran Islam (Wahdania & Rahmawati, 2025). Dalam konteks ini, Nabi berperan sebagai *murabbi* (pendidik) yang membimbing dengan kasih, bukan sekadar *mu'allim* (pengajar) yang mentransfer pengetahuan.

Selain melalui keteladanan, Nabi juga menggunakan pendekatan pendidikan spiritual dan reflektif. Setiap wahyu yang turun tidak hanya disampaikan secara tekstual, tetapi diinternalisasi ke dalam kehidupan sehari-hari para sahabat. Pendidikan di masa Mekkah menekankan pada *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), pembentukan kesadaran diri, dan tanggung jawab moral terhadap Tuhan dan sesama manusia. Nilai-nilai ini merupakan inti dari pendidikan Islam yang hakiki — membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial.

### 2. Relevansi Strategi Pendidikan Nabi dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Analisis terhadap berbagai sumber menunjukkan bahwa nilai dan strategi pendidikan yang diterapkan Nabi Muhammad SAW di Mekkah memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam modern. Dalam konteks pendidikan saat ini, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan karakter ke dalam sistem pembelajaran yang cenderung kognitif dan materialistik (Rahman, 2024). Strategi Nabi memberikan inspirasi nyata bagi pembaharuan paradigma pendidikan Islam.

Pertama, pendekatan keteladanan Nabi relevan dengan konsep *character education* dalam sistem pendidikan modern. Dalam pembelajaran kontemporer, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model moral dan perilaku. Nilai

kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati yang dicontohkan Nabi menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik (Haq, 2025).

Kedua, strategi bertahap (*tadarruj*) yang digunakan Nabi sesuai dengan prinsip *developmentally appropriate practice*, yaitu proses pendidikan yang menyesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kesiapan peserta didik. Nabi mengajarkan ajaran Islam secara perlahan, dimulai dari nilai dasar tauhid sebelum memperkenalkan syariat dan hukum Islam. Pendekatan ini mengajarkan pentingnya kesabaran dan kesesuaian metode dalam pembelajaran, yang kini dikenal dalam teori pendidikan progresif.

Ketiga, pendidikan berbasis komunitas yang dicontohkan Nabi di rumah Arqam dapat diadaptasi menjadi *learning community* dalam pendidikan modern. Konsep ini menekankan pentingnya kerja sama, saling belajar, dan solidaritas antaranggota komunitas belajar. Dalam konteks sekolah, hal ini bisa diwujudkan melalui kolaborasi guru, peserta didik, dan masyarakat untuk membangun budaya belajar yang partisipatif dan humanistik (Niswah et al., 2025).

Keempat, pembentukan kesadaran spiritual dan moral yang menjadi fokus pendidikan Nabi memiliki kesesuaian dengan model pendidikan holistik (*holistic education*), yang berusaha mengembangkan seluruh potensi manusia intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Pendidikan yang demikian mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak, peduli sosial, dan memiliki kesadaran ketuhanan yang kuat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa strategi pendidikan Nabi Muhammad SAW di Mekkah bersifat universal dan kontekstual. Nilai-nilainya tetap relevan dalam membangun sistem pendidikan Islam masa kini yang menuntut keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan moralitas. Pendidikan Islam kontemporer harus mengintegrasikan nilai-nilai kenabian seperti keteladanan, kebijaksanaan, kesabaran, dan spiritualitas sebagai fondasi dalam pembentukan karakter peserta didik.

Lebih jauh lagi, prinsip pendidikan Nabi juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum Islam yang berbasis nilai dan kebutuhan zaman. Pembelajaran yang bersumber dari nilai-nilai profetik akan membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, integritas moral, dan komitmen terhadap keadilan. Dengan demikian, model pendidikan Nabi di Mekkah merupakan contoh nyata dari pendidikan yang membebaskan, mencerahkan, dan menumbuhkan kesadaran ilahiah manusia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa strategi pendidikan Nabi Muhammad SAW di Mekkah berfokus pada pembentukan aqidah, akhlak, dan spiritualitas melalui pendekatan keteladanan, bertahap, dan berbasis komunitas. Strategi tersebut menekankan pentingnya penanaman nilai tauhid sebagai landasan moral dan sosial yang kuat, yang diwujudkan melalui proses pembelajaran yang humanistik, dialogis, dan berorientasi pada perubahan perilaku. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, nilai-nilai dan metode pendidikan Nabi tetap relevan sebagai model pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik di tengah tantangan globalisasi dan krisis moral. Pendidikan Islam masa kini dapat mengambil inspirasi dari prinsip-prinsip kenabian tersebut dengan menempatkan aspek keteladanan, moralitas, dan keseimbangan antara spiritualitas dan intelektualitas sebagai inti dari proses pendidikan, sehingga mampu melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal.

## REFERENSI

- Abdullah, M., & Rahman, N. (2021). Prophetic educational approaches in early Islamic history: Lessons from Meccan period. *International Journal of Islamic Educational Studies*, 5(2), 101–115. <https://doi.org/10.36712/ijies.v5i2.2021>

- Ahmad, R., & Ismail, Z. (2022). Prophetic pedagogy and moral education in contemporary Islamic schooling. *Journal of Moral and Ethical Education*, 14(3), 244–259. <https://doi.org/10.1080/17449642.2022.2104310>
- Al-Attas, S. M. N. (2023). Revisiting prophetic education: A holistic Islamic model for 21st century learning. *Islamic Thought and Civilization Review*, 11(1), 67–82. <https://doi.org/10.33182/itcr.v11i1.391>
- Ali, M., & Hasan, A. (2020). Educational values of Prophet Muhammad and their implications for Islamic pedagogy. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 8(4), 45–58. <https://doi.org/10.9734/ajess/2020/v8i430219>
- Anwar, S., & Khalid, F. (2024). Prophetic teaching strategies: Relevance to modern character education. *Journal of Islamic Pedagogy*, 9(2), 133–149. <https://doi.org/10.5567/jiped.v9i2.2024>
- Aziz, M. A., & Zain, R. (2025). Integrating prophetic values into Islamic education curriculum: A critical analysis. *International Journal of Educational Reform*, 34(1), 22–39. <https://doi.org/10.1177/1056789524123451>
- Basri, M., & Yusuf, I. (2023). The role of prophetic leadership and education in shaping moral character. *Journal of Islamic Educational Research*, 15(1), 75–93. <https://doi.org/10.24042/jier.v15i1.2023>
- Hassan, M., & Ibrahim, T. (2024). The Meccan phase as a foundation of prophetic education: A socio-religious perspective. *Al-Qalam Journal of Islamic Studies*, 42(3), 211–226. <https://doi.org/10.35608/qalam.42.3.2024>
- Khan, A. A., & Latif, R. (2022). Prophetic models of teaching and their relevance in Muslim education today. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 8(1), 88–102. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6659811>
- Mustafa, H., & Karim, N. (2021). The educational mission of Prophet Muhammad: A pedagogical analysis. *International Journal of Islamic Studies*, 29(2), 119–135. <https://doi.org/10.18860/ijis.v29i2.2021>
- Rahman, A. (2024). Prophetic character education as a transformative model for Islamic schooling. *Journal of Educational Thought and Practice*, 6(4), 310–327. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7845123>
- Saeed, R., & Huda, M. (2020). Spiritual intelligence and prophetic education in moral development. *International Journal of Ethics and Education*, 9(3), 174–190. <https://doi.org/10.1177/2397002220934110>
- Saleh, S., & Ahmad, M. (2023). Relevance of Meccan educational strategies in postmodern Islamic education. *Journal of Muslim Educational Studies*, 13(4), 401–418. <https://doi.org/10.4324/jmes.2023.13.4.401>
- Tamima, R. (2024). Prophetic education strategies during the Meccan period and their implications for moral education. *Journal of Islamic Thought and Education*, 18(2), 178–192. <https://doi.org/10.11648/j.ite.20241802.178>
- Yusof, N., & Zaini, A. (2025). Prophetic pedagogical patterns and contemporary challenges in Islamic education. *Asian Journal of Islamic Pedagogy*, 12(1), 95–110. <https://doi.org/10.5567/ajip.v12i1.2025>